

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan suatu tahap peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa (Sarwono, 2016). Masa remaja berkenaan dengan tahap pencarian identitas dan jati diri. Menurut *World Health Organization* (WHO) terdapat 3 (tiga) kriteria pada masa remaja, yakni perubahan biologis, psikologis, maupun sosial ekonomi. Seorang individu akan mengalami perubahan ciri-ciri seks sekunder hingga kematangan seksual. Lalu, individu akan mengalami pola perkembangan psikologis dari masa kanak-kanak sampai masa dewasa. Selain itu, individu akan lebih bersikap mandiri dalam bidang sosial dan ekonomi.

Sunaryo (Depdiknas, 2008) menjelaskan bahwa seorang remaja yang mampu menjalankan masa remaja dengan sehat, maka ia mampu menyelesaikan tugas perkembangan dengan baik. Menurut Standar Otonomi Siswa bahwa aspek-aspek pendidikan remaja ialah kehidupan beragama, kematangan sosial, emosi, kematangan intelektual, peran sosial, perilaku etis, penerimaan, pengembangan diri, kemandirian, serta pengembangan visi dan misi.

Suatu aspek perubahan yang sering dialami oleh remaja berkenaan dengan hubungan sosial. Pada masa ini, remaja akan mengalami proses eksplorasi identitas yang berkaitan dengan lingkungan sosial. Salah satu tempat terjadinya proses sosialisasi pada remaja ialah lingkungan sekolah. Hal ini memungkinkan remaja untuk membangun interaksi dan komunikasi yang berkesinambungan dengan para guru dan teman sebaya. Akan tetapi, lingkungan sekolah dapat menimbulkan beberapa masalah baru, seperti timbulnya perilaku agresif pada

peserta didik. Salah satu bentuk tindakan agresif yang sering terjadi di lingkungan sekolah ialah perilaku perundungan secara verbal maupun fisik.

Widiharto (2022) menjelaskan bahwa fenomena perundungan telah banyak ditemukan di berbagai negara Asia dan Eropa, salah satunya negara Indonesia. Bersumber dari data *Programme for International Students Assessment (PISA)* pada tahun 2018 bahwa negara Indonesia memiliki peringkat kelima tertinggi dari 78 negara sebagai negara perundungan terbanyak. Dimana, perolehan hasil persentase siswa yang mengalami kasus perundungan di Indonesia sebesar 41,1% setelah Negara Filipina, Brunei Darussalam, Republik Dominika dan Maroko. Persentase perundungan yang terjadi pada peserta didik di Indonesia jauh di atas rata-rata negara anggota *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)*.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menjelaskan bahwa kasus perundungan di Indonesia selalu meningkat setiap tahunnya. KPAI mencatat bahwa terdapat 53 kasus perundungan di lingkungan sekolah dan 168 kasus perundungan di media sosial pada tahun 2021, 226 kasus perundungan terhadap anak dan 18 kasus di dunia maya pada tahun 2022, serta 1.138 kasus perundungan terhadap peserta didik pada tahun 2023 (Nilasari & Prahastiwi, 2023).

Fakta ini didukung oleh hasil wawancara awal yang dilaksanakan oleh peneliti kepada guru BK di SMP Negeri 1 Tanjung Morawa. Dimana, guru BK mengatakan bahwa terdapat kasus perundungan terhadap peserta didik. Perundungan tersebut dapat terjadi antar individu maupun kelompok. Salah satu faktor penyebab terjadinya tindakan perundungan terhadap peserta didik adalah saling mengejek dan saling mencela. Adapun bahan celaan mereka berkenaan

dengan nama orang tua, penampilan diri yang kurang menarik, mentertawakan orang lain, memberikan tatapan sinis terhadap orang lain, melempar, menendang, menjambak, maupun memukul. Guru BK juga menambahkan bahwa kelompok senior sering melakukan perundungan terhadap adik kelas (junior). Hal tersebut disebabkan oleh timbulnya rasa takut akan kalah saing maupun memperebutkan pasangan. Korban perundungan tidak akan berani untuk melawan pelaku, karena mereka takut terjadi hal yang lebih mengancam.

Bersumber pada hasil observasi bahwa timbulnya perilaku perundungan pada peserta didik diawali dengan sikap mencela. Dimana, para siswa mengatakan bahwa ukuran badan yang besar dapat menutup area masuk kelas. Hal ini disampaikan kepada salah satu teman yang memiliki ukuran badan terlalu besar. Tentu saja pernyataan tersebut mengarah pada ejekan dan celaan. Selain itu, terdapat kelompok siswa yang memperbudak salah satu siswa pendiam dan lugu melalui berbagai perintah paksaan. Meskipun pihak guru BK sudah mengambil peraturan dan tindakan tegas, akan tetapi masih terdapat siswa yang melakukan tindakan perundungan.

Radliff dkk. (2016) menjelaskan bahwa perundungan disebabkan oleh adanya tindakan menyakiti, menakuti, menindas, serta mengancam orang lain dengan sengaja dan berulang kali. Lalu, Beane (2008) berpendapat bahwa perundungan merupakan suatu perilaku penyerangan yang dilakukan oleh individu kepada individu yang lemah. Selain itu, Rigby (2007) mengatakan bahwa perundungan ialah suatu tindakan yang mempunyai tujuan untuk melukai dan mengancam orang lain.

Asnawi (2019) menjelaskan bahwa bentuk perundungan terbagi menjadi empat jenis, yakni perundungan verbal, perundungan fisik, perundungan relasional, serta *cyber bullying*. Perundungan verbal berkenaan dengan penggunaan bahasa kasar, negatif, dan kotor. Perundungan fisik berkenaan dengan tindakan fisik berupa memukul, menendang, menampar, meludah dan sebagainya. Perundungan relasional berkenaan dengan tindakan pengucilan, ejekan dan mengasingkan korban dari kelompoknya. Perundungan *cyber* berkenaan dengan tindakan yang dapat merugikan orang lain, seperti penggunaan media elektronik, rekaman video ancaman, serta pencemaran nama baik melalui media sosial.

Katyana (2019) menjelaskan bahwa perilaku perundungan sering dilakukan oleh seorang senior terhadap seorang junior di lingkungan pendidikan. Dimana, perundungan yang dilakukan oleh senior kepada junior disebabkan oleh rasa cemburu yang bersifat interpersonal. Selain itu, perundungan dapat berbentuk kekerasan fisik dalam rumah tangga. Perilaku negatif tersebut dapat dilakukan oleh remaja, khususnya peserta didik. Karena, seorang remaja akan melakukan perundungan yang sama setelah menjadi korban perundungan sebelumnya.

Usman (2013) menjelaskan bahwa fenomena perundungan disebabkan oleh faktor kepribadian, faktor hubungan interpersonal, faktor teman sebaya dan faktor iklim sekolah. Seorang remaja lebih banyak menghabiskan waktu untuk berinteraksi dan bersosialisasi di lingkungan sekitar. Lalu, Ariesto (2009) berpendapat bahwa perilaku perundungan disebabkan oleh faktor keluarga, sekolah, kelompok sebaya, keadaan lingkungan sosial, serta media massa.

Selain itu, Baron & Byrne (2005) menjelaskan bahwa konformitas ialah sebuah tindakan yang bertujuan untuk mengubah sikap dan tingkah laku diri

sesuai dengan aturan yang berlaku. Konformitas merupakan sebuah bentuk adaptasi yang diterapkan oleh individu dalam mengubah tingkah laku diri sesuai dengan norma tertentu. Dimana, Yoneyama (Horton, 2011) menjelaskan bahwa konformitas merupakan sebuah metode yang digunakan untuk menegakkan perundungan. Perilaku perundungan disebabkan oleh ketidaksesuaian individu terhadap standar yang berlaku. Hal ini memungkinkan remaja untuk mengikuti perkembangan yang berlaku di masyarakat agar dapat diterima dalam kelompok.

Nail (Myres, 2015) menjelaskan bahwa konformitas terdiri atas tiga jenis, yakni kepatuhan, ketaatan, dan penerimaan. Kepatuhan ialah konformitas umum yang dilakukan atas tekanan kelompok. Apabila individu patuh terhadap aturan dan perintah, maka individu tersebut memenuhi konformitas ketaatan. Sedangkan penerimaan adalah konformitas keyakinan yang sesuai dengan tatanan sosial.

Fakta ini dibuktikan melalui hasil wawancara awal yang dilaksanakan oleh peneliti dengan guru BK di SMP Negeri 1 Tanjung Morawa yang menyatakan bahwa terdapat pelajar yang menggunakan gelang persahabatan sebagai tanda kelompok tertentu, apabila guru bertanya pendapat maka mereka saling melihat satu sama lain, mereka akan mengikuti pendapat teman lainnya, serta beberapa siswa membuat nama julukan tertentu.

Tindakan perundungan disebabkan oleh kurangnya perhatian dan partisipasi dari orang tua dan guru terhadap masalah tersebut. Siswa yang menjadi korban perundungan biasanya takut untuk bersuara karena diancam untuk tidak menceritakan masalahnya kepada siapapun.

Bersumber pada hasil pemaparan di atas, maka peneliti merasa penting untuk meneliti lebih dalam terkait “**Hubungan Konformitas Teman Sebaya**

dengan Perilaku Perundungan Siswa SMP Negeri 1 Tanjung Morawa Tahun Ajaran 2023/2024”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari pemaparan latar belakang masalah sebelumnya, maka beberapa identifikasi masalah yang muncul pada penelitian ini, yaitu:

- a. Terdapat peserta didik yang melakukan perilaku perundungan terhadap teman lainnya.
- b. Terdapat peserta didik yang meniru tingkah laku orang tuanya.
- c. Timbulnya keinginan untuk mengikuti standar yang berlaku agar dapat diterima oleh kelompok tertentu.

1.3 Batasan Masalah

Peneliti berupaya untuk membatasi masalah yang akan diteliti secara fokus dan terpusat sehingga hasil penelitian lebih akurat. Adapun batasan masalah yang terdapat pada penelitian ini ialah “Hubungan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Perundungan Siswa SMP Negeri 1 Tanjung Morawa Tahun Ajaran 2023/2024”.

1.4 Rumusan Masalah

Untuk menemukan jawaban yang akurat, maka peneliti harus menyusun rumusan masalah yang tepat. Dimana, rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini, yaitu: “Apakah ada hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku perundungan siswa SMP Negeri 1 Tanjung Morawa tahun ajaran 2023/2024?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku perundungan siswa SMP Negeri 1 Tanjung Morawa tahun ajaran 2023/2024.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memperoleh berbagai manfaat bagi beberapa pihak terkait. Dimana, manfaat penelitian terbagi menjadi manfaat teoretis dan manfaat praktis. Berikut uraiannya:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam mengembangkan ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan dan psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan informasi siswa terkait hubungan konformitas dengan perilaku perundungan.

Dimana, para siswa ditekankan untuk mampu mengontrol diri agar tidak melakukan perundungan terhadap orang lain.

b. Bagi Sekolah dan Guru BK

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi terhadap guru dan pihak sekolah agar mampu membangun kerja sama yang baik dalam menangani masalah perundungan di sekolah. Dimana, pihak sekolah dan guru harus memberikan perhatian dan kesadaran kepada para siswa untuk

melawan perilaku perundungan. Selain itu, Guru BK dapat menerapkan layanan konseling tentang dampak negatif dari perilaku perundungan.

c. Bagi Orang Tua

Penelitian ini berguna untuk menyampaikan informasi terkait dampak negatif perundungan. Hal ini bertujuan untuk mendorong orang tua agar mampu memberikan perhatian secara penuh demi mencegah perilaku perundungan terhadap anak-anaknya.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya referensi dan kajian literatur bagi peneliti lain dalam menyelenggarakan penelitian serupa. Penelitian ini mempunyai tujuan dalam menghasilkan penelitian yang akurat dan optimal.

